

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KESENIAN REBANA SONGGO BUMIDI DESA GLAWAN KECAMATAN PABELANKABUPATEN SEMARANG**

**RINA PRIARNI**

Dosen FAI UNDARIS Ungaran

Email : [rinapriarni@gmail.com](mailto:rinapriarni@gmail.com)

**MASKUR ARI WIBOWO**

Alumni FAI UNDARIS Ungaran

Email : [maskurariwibowo@gmail.com](mailto:maskurariwibowo@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pendidikan nilai-nilai keagamaan berfungsi mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Tujuan dari penelitian ini adalah (1). Mendeskripsikan pelaksanaan kesenian rebana Songgo bumi di Desa Glawan; (2). Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian rebana Songgo bumi di Desa Glawan; (3). Mengetahui dampak kesenian rebana Songgo bumi terhadap masyarakat Desa Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengambil lokasi di Kesenian rebana Songgo bumi Desa Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis datanya dengan cara mereduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat proses pelaksanaan kegiatan latihan, rutinan, dan tampilan pada kesenian rebana Songgo bumi yang di dalamnya terdapat kegiatan dan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu : (1) Nilai kebudayaan dalam tujuan melestarikan kebudayaan Islam yang sudah berkembang di masyarakat; (2) Nilai jasmani dalam pelaksanaan kegiatan kesenian rebana; (3) Nilai kejiwaan pada syair-syair sholawat yang dikumandangkan; (4) Nilai akidah dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan tawassul; (5) Nilai akal pada pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab Ad-dhiba' dan Al-Barzanji; (6) Nilai keindahan pada pelaksanaan pembacaan kitab Ad-dhiba' dan Al-barzanji, juga pada syair-syair yang dikumandangkan di dalamnya; (7) Nilai akhlak dalam pelaksanaan kegiatan Mahalul qiyam dan cara berpakaian. Dampak dengan adanya kesenian rebana Songgo bumi diantaranya, semakin termotivasi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, merubah perilaku pemuda yang sebelumnya negatif menjadi positif, memudahkan masyarakat untuk mencari pengisi acara dalam kegiatan hajat mereka, dan memasyarakatkan sholawat.

Kata kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Kesenian Rebana Songgo Bumi

*Religious education values serves prepare children to people who understand and indeed of his religion and nilai-nilai / or are the religious science. The purpose of this research is (1). described the tambourine in the earth art songgo glawan; (2). know nilai-nilai islamic education at art tambourine songgo earth in the village glawan; (3). know the impact of art tambourine songgo land and villagers in semarang glawan pabelan district in 2019. The qualitative method was used in the study and take locations in the earth art tambourine songgo village glawan kecamatan pabelan kabupaten semarang .Data collection method used namely observation, interviews and documentation .Reduce analyzing of by means of technical data, display data, and draw conclusions The research results show that there is the implementation of the activity exercise, rutinan, and display art on the sound of israel timbrels songgo the earth in which there are outstanding activities and containing islamic education values of what god has (1 ). the value culture in purpose islamic cultural preserve improved in a community; (2). the value in implementation of activities physical art a tambourine; (3). the value to spafford words at the sholawat who was aired, (4). the value is in implementation of activities reading tawassul; (5). the value in the sense the book of ad-dhiba and al-barzanji; (6) the value beauty on the implementation of the book of ad-dhiba and al-barzanji , also on to spafford words that was aired in it; ( 7). the value the remembrance of the home in implementation of activities mahalul qiyam and manner of dress The impact on the art of tambourine songgo earth , be more motivated to get closer to god , change behavior youth before*

*negative to positive, facilitate the public to find the events in their control activities and promote sholawat.*

*Keywords: Values, islamic education tambourine songgo earth art*

## **A. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai aspek kehidupan. Dimulai dari adat istiadat, suku bangsa, bahasa, sampai pada masalah agama. Oleh sebab itu, pendidikan nilai-nilai keagamaan berfungsi mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (Otib Satibi Hidayat, 2008: 76)

Kini kita menyaksikan, begitu banyak generasi muda yang melakukan penyimpangan-penyimpangan ke arah yang merusak. Berdasarkan kenyataan ini, saya berpendapat alangkah lebih baiknya jika para pendidik memfokuskan pembinaan dan pendidikan kepada generasi muda. Tarbiyah atau pendidikan merupakan wadah yang dapat dijadikan sebagai sarana perubahan yang paling utama. Dengan pendidikan, kita dapat mengubah diri dari hal-hal yang paling mendasar. Melalui pendidikan pula kita dapat merekonstruksi kepribadian yang telah usang dan mengubahnya menjadi sosok pribadi yang bersih. (Khalid Ahmad Syantut, 2007: 13)

Dampak globalisasi sebagai akibat dari kemajuan di bidang informasi terhadap peradaban dunia merujuk kepada suatu pengaruh yang mendunia. Demikian pula keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Berbagai perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui oleh masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia kreatif, dan produktif (Abuddin Nata, 2007: 79)

Ilmu pengetahuan adalah senjata yang paling ampuh untuk mengubah dunia. Dapat dikatakan ilmu pengetahuan adalah indikator untuk melihat maju dan mundurnya kualitas suatu bangsa, oleh sebab itu kita sangat memerlukan orang yang siap untuk menerima ilmu dan orang yang siap memberikan ilmu. Dalam konteks ini yang berperan sebagai pembagi dan penerima ilmu adalah seorang pendidik dan peserta didik yaitu dinamakan dengan pendidikan. Namun pendidikan dalam konteks ini bukan hanya pendidikan formal yang dilaksanakan didalam kelas melainkan pendidikan dalam arti luas.

Kembali lagi dalam konteks pendidikan, bahwa pendidikan memiliki komponen yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, seorang pendidik mendapatkan bagian dari komponen pendidikan tersebut. Maka tugas seorang pendidik bukan hanya sebagai pengajar melainkan mengemban amanat masyarakat. Seorang pendidik haruslah dapat menjaga dan bertanggung jawab atas amanat yang telah dipercayakan oleh masyarakat kepada dirinya, maka dari itu pendidik harus mampu menjadi seorang pengajar, pelatih, inovator, motivator, programer dan evaluator yang baik agar seorang pendidik dapat terlihat profesional dihadapan masyarakat dan dipandang mulia Allah Swt.

Pendekatan pendidikan melalui kesenian adalah salah satu cara yang dilakukan oleh para penyebar Islam di nusantara. Seperti halnya Walisongo yang menggunakan kesenian seperti kesenian bangunan (masjid), seni pahat(seni ukir), seni tari, seni musik, dan seni sastra untuk menarik perhatian masyarakat, sehingga dengan tanpa terasa mereka telah tertarik pada ajaran Islam dan kemudian mengikrarkan diri untuk masuk Islam. Salah satu contohnya adalah Sunan Kalijaga yang menyampaikan pesan-pesan Islami melalui pertunjukan wayang kulit dan tembang dolanan ilir-ilir, Sunan Bonang dengan menciptakan tembang macapat Durma. Para walisongo ini memanfaatkan pertunjukan tradisional sebagai media dakwah Islam, dengan menyisipkan nilai-nilai Islam didalamnya.

Seiring derasnya arus globalisasi, ada warisan leluhur yang mengandung unsur-unsur pendidikan Islam mulai memudar bahkan terancam punah, karena tergeser oleh budaya baru yang dipengaruhi oleh dunia barat yang tidak mengandung pendidikan bahkan dapat merobohkan moral dan karakter. Salah satunya adalah kesenian rebana sangat jarang dilakukan oleh generasi muda akibat

pergeseran budaya tersebut. Padahal dari segi manfaat kesenian rebana lebih bermanfaat dan berphala bagi agama, karena apabila dikupas lebih dalam syair-syair yang dilantunkan oleh kesenian rebana ini berisikan makna yang selalu menjunjung kebesaran Nabi Muhammad Saw maupun keagungan Allah Swt.

Kesenian rebana/hadrah merupakan kesenian Islam yang ditampilkan dengan iring-iringan hadrah/terbang. Kesenian hadrah ini dimainkan sambil melantunkan syair-syair serta pujian terhadap akhlak nabi Muhammad Saw yang disertai dengan gerak tari. Biasanya kesenian ini dimainkan oleh dua kelompok, kelompok penabuh dan kelompok yang melantunkan syair. Perkembangan kesenian tradisional Islam ini tidak secepat kesenian modern. Kesenian-kesenian ini bukan hanya sekedar hiburan tetapi juga syiar yang masih mendapatkan tempat di kalangan masyarakat muslim. Kesenian ini sulit menembus industri rekaman khususnya, sehingga kurang dikenal masyarakat luas.

Ketiadaan sosok yang bisa mengangkat kesenian tradisional Islam ini menjadi salah satu penyebabnya. Sebuah kesenian yang mengusung nilai-nilai tradisi kebudayaan Islam yang mana telah ada sejak dulu dan memberikan dampak yang sangat positif bagi penikmat atau pelakunya. Tapi ironisnya para penikmat pemain belum bisa mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kegiatan ini, mereka hanya asik melantunkan shalawat dan memainkan peralatan yang mengiringinya tanpa mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. (<https://anggaariskaa.blogspot.com/2016/07/nilai-nilai-pendidikan-islam-pada.html>: Diakses 27/11/2018, Pukul 21.35 WIB)

Bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw merupakan salah satu ibadah yang sangat mulia. Termasuk dalam amalan-amalan ringan yang sangat besar pahala dan keutamaannya. Seorang muslim yang setia dan mencintai Nabi Muhammad Saw dengan baik dan benar akan senantiasa memperbanyak sholawat dan salam kepada beliau sesuai dengan bacaan yang diajarkan dan dicontohkan oleh beliau.

Berawal dari pengamatan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dan dihasilkan dalam kesenian rebana Songgo bumi terhadap sikap dan perilaku masyarakat di Desa Glawan Kec. Pabelan Kab. Semarang. Bahwa terdapat perubahan yang nampak dengan adanya kesenian rebana Songgo bumi ini terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat di Desa Glawan Kec. Pabelan Kab.

Semarang ini. Dengan berdirinya kesenian rebana Songgo bumi, sedikit demi-sedikit merubah pemikiran mereka. Yang sebelumnya anak-anak, pemuda, dan laki-laki dewasa minatnya masih kurang, mereka menjadi senang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Merubah perilaku pemuda yang sebelumnya hanya berkumpul untuk hal yang tidak bermanfaat, dengan adanya kesenian rebana Songgo bumi, mereka mengikuti kegiatan bersholawat bersama. Ketika masyarakat mempunyai hajat/acara seperti jagong bayi dan manten, yang sebelumnya pada malam hari mereka isi dengan kegiatan berkumpul yang tidak ada manfaatnya, bermain kartu remi, dan mengobrol kesana-kemari. Maka dengan adanya kesenian rebana Songgo bumi ini, kegiatan-kegiatan yang dianggap negatif tersebut sudah banyak berkurang. Mereka sekarang lebih memilih bersholawat bersama, membaca dhiba', dan Al Barjanji karena mereka berfikir kegiatan ini lebih bermanfaat.

Kita dianjurkan membaca sholawat atas Nabi Muhammad Saw, Allah berfirman :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya :

“*Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*” (Terjemah Q.S. Al-Ahzab (33): 56) (Dadang Sobar Ali dan Maman Abd. Djaliel, 2016: 184)

Banyak keutamaan yang didapat seseorang ketika bersholawat kepada Rasulullah Saw, diantaranya:

1. Perhatikan Hadis dibawah ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

“*Barang siapa bersholawat kepada Nabi Muhammad satu kali, maka Allah akan bersholawat kepadanya sepuluh kali sholawat*”. (Terjemah H.R Muslim No. 70, Abu Dawud No. 1532, Tirmidzi No. 487, an-Nasa-I No. 1295, Ahmad No. 9089,9117,10558, Ad-Darimi No. 2828)

2. Dari Ibnu Majah, Rasulullah bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً لَمْ تَزَلْ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيهِ مَا صَلَّى عَلَيَّ فَلْيُقَلِّ أَوْلِيكَتِر.

“Barang siapa yang membaca shalawat atasku, para malaikat tak henti-hentinya membaca shalawat untuknya selama ia membaca shalawat *untukku*. Oleh karena itu, hendaklah ia (membaca shalawat) sedikit atau banyak”. (Terjemah HR. Ibnu Majah) (Dadang Sobar Ali dan Maman Abd. Djaliel, 2016: 191 dan 196)

3. Hadis riwayat At Tirmidzi dan Ibnu Hibban, dari Ibnu Mas’ud ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda,

أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً.

“Manusia yang paling layak denganku pada hari kiamat kelak adalah yang paling banyak mengucapkan shalawat atasku”. (Terjemah HR. At Tirmidzi dan Ibnu Hibban) (Shodikin Alfian, 2004: 39-40)

Dengan beberapa keistimewaan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw, seharusnya kita dapat selalu dan mengajak sesama muslim untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw dengan cara-cara yang telah diajarkan dan mungkin juga dengan menggunakan metode tertentu. Salah satu metode yang digunakan adalah metode Al Barjanji yang dibaca dengan diiringi musik dari grup rebana, seni rodan, dan yang lainnya. Tulisan ini mencoba membahas pelaksanaan kesenian rebana Songgo bumi di Desa Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang, nilai-nilai pendidikan Islam pada kesenian rebana Songgo bumi di Desa Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang, dampak kesenian rebana Songgo Bumi terhadap masyarakat Desa Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengambil lokasi di Kesenian rebana Songgo bumi Desa Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis datanya dengan cara mereduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan.

## **C. PEMBAHASAN**

1. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam
  - a. Nilai

Nilai secara etimologi berasal dari kata *value* (Inggris) yang berasal dari kata *valere* (Latin) yang berarti : kuat, baik, dan berharga. Dengan demikian secara sederhana, nilai (*value* ) adalah sesuatu yang berguna. (<http://muhilalashar.blogspot.com/2014/10/pengertian-nilai-moral-norma-etika.html>. Diakses 30/01/2019: Pukul 19.06 WIB)

Secara istilah Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan tidak boleh. Konsep-konsep tentang nilai yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, membentuk sistem budaya. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia, dalam tingkatan yang paling abstrak. Sistem-sistem tata kelakuan yang ditingkatkannya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, norma-norma, semuanya berpedoman pada sistem budaya itu. Sistem nilai budaya itu demikian kuat meresap dalam jiwa warga masyarakat, sehingga sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat. (Sudibyo, dkk, 2013: 32-33)

Nilai adalah angka kepandaian. Nilai moral adalah keyakinan masyarakat mengenai yang baik dan yang buruk serta sesuatu yang paling penting bagi kehidupan, yang semua itu akan mendorong perilaku masyarakat tersebut. (Bambang Sarwiji, 2006: 418) Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu mengenai hal yang baik dan yang buruk dalam kehidupan. Akan tetapi dalam pembahasan kali ini, peneliti akan berusaha mengupas nilai-nilai yang baik saja sebagai bentuk pembelajaran dalam kehidupan.

#### b. Pendidikan Islam

Secara etimologi pendidikan atau *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. (Abu ahmadi, dkk, 2003: 69) dalam (Helmawati, 2013: 12).

Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dalam bahasa inggris,

pendidikan diistilahkan *education* yang memiliki sinonim dengan *process of teaching, training, and learning* yang berarti proses pengajaran, latihan, dan pembelajaran. (Noeng Muhadjir, 2000: 20-21) dalam (Helmawati, 2013: 12)

Mengutip dari pernyataan Dedeng Rosidin (2003: 16) menyatakan bahwa dalam bahasa Arab pendidikan diistilahkan dengan kata *tarbiyat* yang mempunyai banyak makna, antara lain: *al-ghadzda* (memberi makan atau memelihara); *ahsanu al-qiyami'alaihi* (baiknya pengurusan dan pemeliharaan); *nammahawa zadaha* (mengembangkan dan menambahkan); *atamma wa ashlah* (menyempurnakan dan membereskan); dan *allawtuhu* (meninggikan). (Helmawati, 2013: 12)

Ahmad Tafsir (2004: 1-2) secara terminologi menguraikan pendidikan Islam berarti pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami. Dan sebagai sebuah sistem, pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal. (Helmawati, 2013: 29)

Kata "Islam" dalam "pendidikan Islami" menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. (Ahmad Tafsir, 2012: 33)

Marimba (1989: 19) dalam (Ahmad Tafsir, 2012: 34) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Untuk memahami konsep pendidikan Islam, perlu ditegaskan kembali bahwa kata "Islam" merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan pemberi ciri khas pada kata pendidikan. Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, yang dengan ciri khas itu, ia membedakan dirinya dengan model pendidikan lainnya. (Beni Sahmad Saebani, 2012: 40).

Islam sebagai agama mewajibkan kepada seluruh umatnya untuk mencari ilmu, karena hukum mencari ilmu itu wajib. Salah satu materi pelajaran yang

utama adalah belajar membaca, seperti perintah Allah Swt yang terdapat dalam surah Al-‘Alaq ayat 1-5 sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . أَلْقَى رَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ .  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ . (العلق: ١-٥)

**Artinya:**

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang maha menciptakan. Dia telah membuat manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Zat Yang Maha Mulia, Yang mengajarkan manusia melalui perantara pena(kalam), Dia mengajarkan pada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Terjemah Q.S Al-‘Alaq (96): 1-5) (Kementrian Agama Republik Indonesia: 2014: 597)*

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Islam memerintahkan agar para orang tua berperilaku sebagai kepala atau pemimpin dalam keluarganya dan selian itu juga berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S At-Tahrim (66): 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ . (التحريم: ٦)

**Artinya:**

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Terjemah Q.S At-Tahrim 66: 6) (Helmawati, 2013: 30)*

Pendidikan Islam bertujuan membangun karakter anak didik yang kuat menghadapi berbagai cobaan dalam kehidupan dan telaten, sabar, serta cerdas dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan pendidikan Islam secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Terwujudnya insan akademik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt;
- b. Terwujudnya insal kamil yang berakhlakul karimah;
- c. Terwujudnya insan muslim yang berkepribadian;

- d. Terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan;
- e. Terwujudnya insan yang bermanfaat untuk kehidupan orang lain;
- f. Terwujudnya insan yang sehat jasmani dan rohani; dan
- g. Terwujudnya karakter muslim yang menyebarkan ilmunya kepada sesama manusia. (Beni Ahmad Saebani, 2012: 147)

Kaitannya dengan pandangan diatas, Allah Swt berfirman dalam surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ  
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. (سورة المجادلة: ١١)

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Terjemah Q.S Al-Mujadilah: 11) (Terjemah Q.S Asy-Syura 42: 52) (Beni Ahmad Saebani, 2012: 148)

Pendidikan Islam yang dikembangkan bertujuan memahami Al-Qur’an dan As-Sunnah serta merealisasikannya secara ilmiah dalam kehidupan akademik dan kehidupan sosial. Dalam Al-Qur’an surah Asy-Syura ayat 52 Allah Swt berfirman:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ. (الشورى: ٥٢)

Artinya:

*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.* (Terjemah Q.S Asy-Syura 42: 52) (Beni Ahmad Saebani, 2012: 148-149)

Menurut Abdul Fattah Jalal (1988: 119) dalam (Ahmad Tafsir, 2012: 64), tujuan umum pendidikan Islami adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip Surah At-takwir ayat 27, Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi, menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri adalah beribadaah kepada Allah.

Jadi tujuan-tujuan pendidikan Islam mengikut definisi ini adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang-bidang asasi yang tersebut yaitu:

- a. Tujuan-tujuan individuil yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan pertumbuhan, dan kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat. (Al-Toumy Omar Mohammad Al-Syaibany, 1975: 398-399)

Mohd. Athiya El-Abrasyi dalam Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, (1975: 416-417) dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
- d. Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.

- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

### 3. Landasan Filosofis Pendidikan Islam

Dasar/landasan filosofis pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan konsep filsafat pendidikan Islam itu sendiri, yang berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadits (al-Sunnah). Dari Kedua sumber itu kemudian timbul pemikiran-pemikiran tentang persoalan ke-Islaman dalam berbagai aspek, termasuk landasan dasar pendidikan Islam. Dengan demikian hasil pemikiran para ulama seperti qiyash dan ijma' sebagai hasil olah fikir sumber pokok tadi yakni Al-Qur'an dan al-Hadits (As-Sunnah). Ajaran yang termuat dalam wahyu merupakan dasar dari landasan pendidikan Islam yang berisi teori umum tentang pendidikan Islam, dibina atas dasar konsep ajaran Islam terutama dalam Al-Qur'an dan al-Hadits (As-Sunnah).

Mengembangkan pendidikan Islam. Dasar ketiga dapat diambil dari pendapat para sahabat yang menjadi atsar bagi umat Islam. Dasar keempat berasal dari peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Beni Ahmad Saebani, 2012: 113)

Dikutip dari Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, (1975: 43-46) menyatakan bahwa dengan menjadikan Islam dan kebudayaan Islam sebagai sumber dan titik tolak asasi bagi falsafah pendidikan dan pengajaran kita pada segala tingkat dan jenisnya, tidaklah menafikkan adanya sumber-sumber lain, baik bersifat individual, sosial, atau tabi'i yang dapat dimintai pertolongan dan menjadi rujukan ketika kita membina falsafah pendidikan islam.

Beberapa ayat-ayat yang secara eksplisit didalamnya terdapat penjelasan tentang dasar atau landasan dalam Pendidikan Islam. Diantaranya Allah SWT berfirman:

- a. Q.S Al Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Artinya*

*“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’an) dan al-Hikmah (al-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”* (Terjemah QS. Al-Baqarah: 129) (Kementerian Agama Republik Indonesia: 2014: 20)

b. Q.S Al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

*Artinya:*

*“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepada kalian Rasul diantara kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan mensucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui.”* (Terjemah QS. Al-Baqarah: 151) (Kementerian Agama Republik Indonesia: 2014: 23)

c. Surat Ali ‘Imran: 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Artinya:* *“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”* (Terjemah QS. Ali ‘Imran : 164) (Kementerian Agama Republik Indonesia: 2014: 71)

d. Q.S An-Nisa’ ayat 113

وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

*Artinya:*

*“Dan (juga karena) Allah telah menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) dan al-Hikmah (al-Sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui. Karunia Allah yang dilimpahkan*

kepadamu itu sangat besar.” (Terjemah QS. Al-Nisa’: 113)  
(Kementerian Agama Republik Indonesia: 2014: 97)

e. Q.S Al-Jumu’ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya:

“Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’an) dan al-Hikmah (al-Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”  
(Terjemah QS. Al-Jumu’ah: 2) (Kementerian Agama Republik Indonesia: 2014: 553)

4. Kesenian Rebana

a. Sejarah Rebana

Tambourine atau yang dalam istilah bahasa Indonesia disebut Rebana, memiliki istilah yang berbeda di negara yang lain mengikuti perkembangan sejarah instrumen tersebut di tanah kelahirannya. Tetapi pada dasarnya secara umum dalam bentuk dan fungsinya tetap sama. *Tambourine* atau Rebana, *Daf*, *Pandeiro*, *Buben*, *Dajre*, *Kanjira*, *Dayereh* ataupun *Riq* merupakan salah satu anggota dari keluarga perkusi jenis *idiophone* namun juga termasuk alat musik perkusi dengan jenis *membranophone*.

Rebana disebut *Riq*, digunakan di berbagai negara termasuk Mesir, Irak, Suriah, dan di negara-negara Arab lainnya. Di Rusia, Ukraina, Slovia, Ceko-slovakia dan Polandia, alat musik perkusi ini disebut dengan istilah *Buben*. Sedangkan di Balkan, Persia dan di negara-negara Asia Tengah, instrumen ini biasa disebut dengan *Dajre*. Dalam masyarakat India Selatan perkusi ini disebut dengan *Kanjira*. Semua istilah atau nama yang berbeda-beda tersebut sama-sama diterima sebagai instrumen perkusi, yang memiliki fungsi utama yaitu menjaga ritme dalam suatu karya musik.

Secara historis *tambourine* tersebut telah diidentifikasi digunakan dalam berbagai bentuk *genre* musik termasuk pada musik Persia, Klasik, dan musik Pop. Alat perkusi ini juga dapat ditelusuri kembali ke jaman peradaban yang

paling kuno sekalipun, termasuk dalam sejarah musik India, Cina, Afrika Utara, Roma, Mesir dan Yunani di mana ia biasanya digunakan selama periode acara-acara perayaan. Sejarah ini berkembang dari Timur Tengah kuno dan akhirnya mencapai Eropa pada abad pertengahan. Bahkan perkusi ini mulai muncul dan digunakan dalam opera, balet dan komposisi yang lebih banyak lagi dan lebih sering lagi pada perjalanan dan perkembangan musik sepanjang abad 18 dan 19.

Pada 320 SM dalam sejarah Yunani kuno terbersit kisah seorang wanita yang memegang cermin dan memainkan rebana sedang menghadapi jin bersayap dengan pita dan cabang dengan daun tergantung pada perkusi ini. Pada garis-garis anyaman dekoratif berwarna merah yang tergantung di tambourine, bisa terlihat tulisan *Tamburello*, yang merupakan salah satu istilah rebana dari Italia Selatan.

Dan biasanya rebana digunakan sebagai instrumen pengiring alat musik lain yang dimainkan bersamanya atau digunakan oleh para penari. Tambourine telah berkembang dalam penggunaannya, misalnya digunakan dalam berbagai kegiatan rohani atau ritual dan lain sebagainya. (<https://www.rebana.net/blog/sejarah-rebana/>. Diakses 06/01/2019: Pukul 12.41 WIB)

#### b. Kesenian Menurut Islam

Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan Ke-Esa-an pada bidang keanekaragaman yang merefleksikan ke-Esa-an Illah, kebergantungan keanekaragaman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an. (Nasr, 1993: 18).

Kesenian merupakan hasil budi dan karya manusia. Kesenian sendiri berasal dari bahasa asing "Art" yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi seni, di mana maknanya selalu diartikan dengan sesuatu yang penuh keindahan. Seni adalah suatu karya imajinatif penuh keindahan yang dihasilkan manusia dari penglihatan, pendengaran, dan perasaan. (Tegar Utama, 2014: 3)

#### c. Musik Rebana

Diantara hiburan yang dapat menyegarkan jiwa, menggairahkan hati, dan memberikan kenikmatan pada telinga, adalah nyanyian. Islam membolehkannya selama tidak mengandung kata-kata keji dan kotor, atau menggiring pendengarnya berbuat dosa. Demikian juga, tidaklah mengapa bila nyanyian itu diiringi dengan musik selama tidak melenakan. Bahkan itu dianjurkan pada momen-momen kebahagiaan dalam rangka menebarkan perasaan gembira dan menyegarkan jiwa. Misalnya pada hari raya, pesta pernikahan, kehadiran orang yang sekian lama pergi, resepsi pada acara istimewa, aqiqah, atau saat kelahiran anak. (Yusuf Qardhawi, 2000: 417)

Bambang Sarwiji, (2006: 154) dalam kamus pelajar bahasa Indonesia mengatakan bahwa budaya adalah hasil pemikiran dan perasaan tinggi manusia.

d. Aspek-aspek/nilai-nilai Pendidikan dalam Musik Rebana

Aspek-aspek pembinaan pendidikan Islam menurut Al-‘Aynayni (1980: 153-217) dalam Ahmad Tafsir (2012: 69) adalah:

- 1) Aspek jasmani
- 2) Aspek akal
- 3) Aspek akidah
- 4) Aspek akhlak
- 5) Aspek kejiwaan
- 6) Aspek keindahan
- 7) Aspek kebudayaan

5. Lokasi Penelitian

Kesenian rebana Songgo bumi sebagai Majelis shalawat umum yang dibimbing oleh seorang tokoh masyarakat sekaligus menjadi sekretaris Desa Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Kesenian rebana Songgo bumi ini berdiri pada tanggal 3 Januari 2013, yang bersekretariat di Dusun Randusari RT 11/04 Desa Glawan Kec. Pabelan Kab. Semarang, dengan anggota majelis yang masih terbatas dan belum mempunyai program-program yang dilaksanakan. Daerah ini adalah satu dari sekian daerah di wilayah Kabupaten Semarang dengan berbagai keunikan budaya salah satunya yaitu kesenian Rodat dan kesenian Maulid, akan tetapi sudah mulai meredup.

6. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terdapat Pada Kesenian Rebana Songgo bumi di Desa Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang.

Setelah mendapatkan informasi dari ketua Kelompok Kesenian rebana Songgo bumi yaitu bapak Muhammad Noor Kholis, S.H.I, peneliti melanjutkan menggali lebih tajam penelitian ini dengan bertanya kepada bapak Sulaiman Dawud selaku sesepuh kesenian rebana setempat, bapak Nur Susilo selaku sekretaris rebana Songgo bumi dan tokoh masyarakat, bapak Abdul Rohim selaku pimpinan Qoriyah Toyiybah dan tokoh masyarakat yang peduli dengan kesenian Islam dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh grup rebana Songgo bumi ini dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini peneliti memfokuskan menggali informasi berdasarkan dari pelaksanaan yang telah dikemukakan oleh bapak Muhammad Noor Kholis, S.H.I selaku ketua grup kesenian rebana Songgo bumi, dan mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi yang jelas dari masing-masing proses pelaksanaan itu.

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti memiliki pemikiran bahwa di dalam kesenian rebana Songgo bumi terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat digunakan sebagai sarana dakwah. Salah satu media dakwah yang efektif selain menggunakan media ceramah yang biasa dilakukan oleh para ustad atau kyai. Bapak Sulaiman Dawud selaku sesepuh kesenian rebana setempat memaparkan, “Selain ceramah agama dari ustad atau kyai, kesenian adalah sarana dakwah yang tidak kalah efektif. Seperti hal yang pernah dilakukan oleh Wali songo, beliau-beliau menggunakan sarana kesenian untuk menarik minat masyarakat untuk lebih dekat dengan gusti Allah. Kalau dulu menggunakan media wayang dan gending jawa, karena pada jaman dulu budaya dan kepercayaan yang sudah berkembang juga melekat dimasyarakat susah untuk dihilangkan. Maka dahulu tidak bisa langsung untuk merubahnya, harus sedikit-sedikit untuk menarik masyarakat agar mau masuk dan menjalankan ajaran Islam. Pada jaman sekarang karena memang sudah banyak budaya luar yang masuk ke masyarakat kita, salah satu sarana yang dipakai adalah kesenian rebana. Karena pada kesenian rebana ini di dalamnya terdapat bacaan-bacaan kalimat thoyyibah, sholawat, dan syair-syair ajakan untuk lebih mendekatkan diri dengan gusti Allah” (31 Agustus 2019)

Apabila kita kaji secara detail tawasul ini banyak sekali mengandung makna dari setiap kata yang akan diberikan (pengertian tawasul) didalam tawasul ini seorang pemimpin mengirimkan sholawat kepada Nabi Muhammad, para Ambiya, para ulama, keselamatan untuk daerah tersebut serta mengirimkan niat atau hajat dari masing-masing jamaah. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk pemusatan perhatian jamaah, dengan cara berkonsentrasi berdoa kepada Allah Swt dengan cara bertawasul untuk kehadiran rasullah pada majelis itu serta menanamkan aqidah dan keimanan kepada Allah SWT dan Rasulnya.

Dipandang dari segi sejarah, tawasul ini adalah bentuk amaliyah yang tidak melupakan sejarah karena didalam tawasul ini seseorang menyebutkan nama-nama guru atau ulama dan para sahabat rasul contohnya “ilahadratinnabi Muhammad Sallallahu a’laihi wasallam, wa a’ala alihi wa Ashabihi ajmain, wa khusushan ila ikhwanihi minal ambiya iwalmursalin, wa auliya iwasyuhada washahabatittabi’in wal u’lama’il amilin wa khususan syaidina syeikh Abdul qodir aljailani.....” ini adalah contoh teks tawasul dalam bahasa latin dan apabila ini di kaji banyak mengandung unsur-unsur sejarah karena setiap nama yang disebutkan itu runtut dan tidak melupakan sejarah-sejarah manusia mulia yang membawa dan menyebarkan agama Islam.

Dalam melaksanakan kegiatan ini banyak mencakup 3 aspek, antara lain. Aspek Kognitif, yang mana tim hadrah yang membacakan syair ini menghafal syair lagu yang akan dilantunkan dan lagu yang dilantunkan juga harus dibacakan dengan jelas. Aspek afektif, pada aspek ini telah dapat dinilai pada saat sebelum pelaksanaan sholawat dimulai namun penulis menempatkannya pada langkah ini guna untuk menekankan bahwa ketika melaksanakan sholwatan jamaah harus menggunakan pakaian yang sopan serta rapi dan juga duduk dengan sopan, bagi yang dapat melantunkan syair lagu ini mereka akan melantunkannya secara bersama-sama namun ketika mereka tidak mengetahui syair lagu ini, mereka diam dan mendengarkan syair yang dilantunkan.

Dari kegiatan bersholawat ini mereka akan terbiasa ditelinganya dengan lantunan syair-syair pujian terhadap Rasulullah dan berdampak kepada jamaah yang akan selalu melantunkan itu dimana pun ia berada. Hal ini berpengaruh sekali kepada sikap dan mental jamaah apalagi ketika hal ini diterapkan di

pelaksanaan pendidikan agama Islam tentang mata pelajaran PAI. Aspek yang ketiga adalah aspek psikomotorik, yang mana pada aspek ini juga dilatih kemampuan psikomotorik dari jamaah, yang mana ketika shalawat di lantunkan kelompok pemain tar akan mengiringi lantunan syair tersebut dengan indah, memerhatikan tempo dan ritme syair yang dibawakan. Pemain tar ini tidak hanya memiliki satu jenis pukulan saja namun pada majelis shalawat nurul mustofa ini memiliki 4 tar yang dipukul dengan bunyi yang berbeda. Dampak psikomotorik ini tidak hanya berlaku kepada kelompok penabuh atau pemain tar, hal ini juga berdampak kepada jamaah lainya ketika mendengarkan tanpa disadari tubuh, tangan, jari kaki kepala mereka juga mengikuti irama permainan dan pukulan shalawat ,dan hal ini dapat menimbulkan motivasi yang tinggi kepada mereka untuk ingin mencoba cara memainkan alat tersebut. Dan tanpa disadari ketika mereka ingin memainkan alat itu mereka juga harus hafal syair hadrah yang akan mereka lantunkan.

Bayangkan apabila hal ini diterapkan kedalam strategi pembelajaran yang diadakan di lembaga formal untuk menjelaskan bahan ajar berupa Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Maka ini akan berdampak kepada seluruh capaian aspek yaitu Kognitif Afektif dan Psikomotorik peserta didik dan kemahiran serta kepandaian peseta didik dalam memainkan hadrah akan menjadi prestasi bagi generasi untuk melanjutkan estafet budaya lokal yang telah diadopsi umat islam dan menjadi budaya dalam agama Islam ini.

Selanjutnya setelah pembacaan kitab Ad-dhiba' selesai, akan dibacakan dan dilantunkan Mahalul Qiyam. Dari pelaksanaan pembacaan dan lantunan Mahalul Qiyam ini juga terdapat nilai pendidikan Islam didalamnya. Untuk itu peneliti juga bertanya kepada sesepuh kesenian rebana setempat yaitu bapak Sulaiman Dawud. Apakah ada nilai pendidikan Islam pada pembacaan dan lantunan Mahalul Qiyam yang dilaksanakan pada kegiatan ini? Beliau menuturkan, "Ada, pada pelaksanaan Mahalul Qiyam terdapat nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan akhlak. Mengapa bisa dikatakan seperti itu?. Karena pada pelaksanaannya seluruh jama'ah dianjurkan untuk berdiri untuk menyambut kedatangan Rasulullah Muhammad Saw sebagai insan yang mulia dan terpilih yang hadir di tengah-tengah jama'ah untuk memberikan syafa'at. Penghormatan

kepada Rasulullah inilah yang dikatakan termasuk kedalam nilai pendidikan Islam dari segi akhlak.” (07 September 2020)

Dari pemaparan di atas Nilai-nilai pendidikan Islam yang Terdapat Pada Kesenian Rebana Songgo Bumi di Desa Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Nilai kebudayaan dalam tujuan melestarikan kebudayaan Islam yang sudah berkembang di masyarakat.

Dengan banyaknya budaya luar yang masuk ke Indonesia, banyak budaya-budaya baru yang berkembang di masyarakat termasuk kesenian Islam, salah satunya kesenian rebana. Sebelum berdirinya kesenian rebana Songgo bumi di Desa Glawan Kecamatan Pabelan, sudah ada kesenian-kesenian yang juga berisi tentang sholawat dan syair-syair Islami berhubungan dengan dakwah Islam. Akan tetapi kesenian-kesenian tersebut sudah mulai kurang eksistensinya di masyarakat. Maka dari itu, perlu adanya pelestarian kebudayaan untuk terus menunjang kelangsungan dakwah Islam ini.

Dari segi nilai pendidikan Islami, dengan berdirinya kesenian rebana Songgo bumi berarti terdapat nilai pendidikan Islami dari aspek kebudayaan. Dengan tujuan melestarikan kebudayaan Islam yang sudah berkembang di masyarakat dan terus menjaga eksistensinya. Karena ini adalah hasil pemikiran dan karya manusia yang luar biasa. Seperti apa yang diungkapkan oleh Bambang Sarwiji, (2006: 154) dalam kamus pelajar bahasa Indonesia, bahwa budaya adalah hasil pemikiran dan perasaan tinggi manusia.

- b. Nilai jasmani dalam pelaksanaan kegiatan kesenian rebana.

Untuk dapat melakukan syiar dan menegakkan agama Islam, setiap muslim harus memiliki kesehatan jasmani. Dalam konteks seni rebana, kesehatan jasmani sangatlah berpengaruh pada keharmonisan ketukan dan suara yang dihasilkan dari pukulan alat rebana. Ketika memainkan alat rebana, otot-otot organ tubuh kitapun terlatih untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan dari paparan data di atas juga disebutkan bahwa dengan memainkan alat rebana membuat jasmani yang kurang sehat menjadi sehat. Seperti apa yang diungkapkan oleh Beni Ahmad Saebani dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam 1*, menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya insan yang sehat

jasmani dan rohani (Beni Ahmad Saebani, 2012: 147).

c. Nilai kejiwaan pada syair-syair sholawat yang dikumandangkan

Syair-syair berisi sholawat, kalimat-kalimat thoyyibah, dan dakwah yang dikumandangkan dengan berbagai nada oleh kesenian rebana Songgo bumi menjadikan orang yang mendengarkannya memiliki ketenangan hati dan jiwa. Menurut paparan data di atas, dalam hal ini pada kesenian rebana Songgo bumi terdapat nilai pendidikan Islami dari segi aspek kejiwaan.

Seperti yang disampaikan oleh Yusuf Qardawi dalam bukunya *Halal Haram Dalam Islam*. Beliau mengatakan Diantara hiburan yang dapat menyegarkan jiwa, menggairahkan hati, dan memberikan kenikmatan pada telinga, adalah nyanyian. Islam memperbolehkannya selama tidak mengandung kata-kata keji dan kotor, atau menggiring pendengarnya berbuat dosa. Demikian juga, tidaklah mengapa bila nyanyian itu diiringi dengan musik selama tidak melencakan. Bahkan itu dianjurkan pada momen-momen kebahagiaan dalam rangka menebarkan perasaan gembira dan menyegarkan jiwa. (Yusuf Qardhawi, 2000: 417)

d. Nilai aqidah dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan tawassul

Dari paparan data di atas, apabila kita kaji secara detail tawassul ini banyak sekali mengandung makna dari setiap kata yang akan diberikan (pengertian tawassul) didalam tawassul ini seorang pemimpin mengirimkan sholawat kepada Nabi Muhammad, para Ambiya, para ulama, keselamatan untuk daerah tersebut serta mengirimkan niat atau hajat dari masing-masing jamaah. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk pemusatan perhatian jamaah, dengan cara berkonsentrasi berdoa kepada Allah Swt dengan cara bertawassul untuk kehadiran rasullah pada majelis itu serta menanamkan aqidah dan keimanan kepada Allah SWT dan Rasulnya.

Sesuai dengan pernyataan Helmawati dalam bukunya *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Tujuan pendidikan Islam juga terdapat dalam Al-Qur'an Surah Luqman (31) ayat 12-19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah (keimanan), berbuat baik kepada orang tua, mendirikan shalat, dan lunakkan suara (akhlak/kepribadian) (Helmawati, 2013: 31)

- e. Nilai akal pada pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab Ad-dhiba' dan Al-Barzanji.

Dari paparan data di atas terkait dengan kegiatan pembacaan kitab Ad-dhiba' dan Al-barzanji yang di dalamnya menggunakan penulisan dan bahasa Arab serta cara membacanya yang diterapkan secara bergantian oleh para jama'ahnya. Terdapat nilai pendidikan Islam dari segi akal, karena jama'ah dituntut untuk membaca dan melafalkan tulisan dan bahasa Arab. Sehingga disini terdapat proses belajar yang berhubungan dengan akal manusia untuk berfikir dan membiasakan diri mengucapkan sesuatu di depan orang banyak.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Beni Ahmad Saebani dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam 1*, menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya insan yang cerdas dalam mengaji dan mengkaji ilmu pengetahuan. (Beni Ahmad Saebani, 2012: 147)

- f. Nilai keindahan pada pelaksanaan pembacaan kitab Ad-dhiba' dan Al-barzanji, juga pada syair-syair yang dikumandangkan di dalamnya.

Setiap orang memiliki cara, lagu dan nada yang berbeda dalam membaca dan melafalkan pembacaan kitab Ad-dhiba' dan Al-barzanji. Selain itu, untuk menghilangkan kejenuhan para jama'ah dalam membaca kitab ini. Didalamnya diselingi dengan dikumandangkannya syair-syair sholawat yang diiringi dengan alat musik rebana. Dari paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam dari segi keindahan.

Keindahan nada dalam membaca kitab Ad-Dhiba' dan Al-Barzanji serta melantunkan syair-syair sholawat membuat para jamaah yang mendengarkan, secara tidak sengaja mengikuti alunan nada, melantunkan syair-syair sholawat dan menikmati ketukan dari musik yang dimainkan. Kesenian merupakan hasil budi dan karya manusia. Tegar utama dalam bukunya *Ensiklopedia Alat Musik Tradisional* mengungkapkan 'Kesenian sendiri berasal dari bahasa asing "Art" yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi seni, di mana maknanya selalu diartikan dengan sesuatu yang penuh keindahan. Seni adalah suatu karya imajinatif penuh keindahan yang dihasilkan manusia dari penglihatan, pendengaran, dan perasaan" (Tegar Utama, 2014: 3)

- g. Nilai akhlak dalam pelaksanaan kegiatan Mahalul qiyam dan cara berpakaian.

Dalam pelaksanaannya, setelah pembacaan kitab Ad-dhiba' selesai, para jama'ah akan membaca dan melantunkan Mahalul Qiyam. Para jama'ah akan berdiri seraya menyambut kehadiran Nabi Muhammad saw di tengah-tengah majlis. Hal ini adalah bentuk penghormatan atas kehadiran Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah dan panutan seluruh umat Islam di dunia. Dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan kegiatan Mahalul qiyam terdapat nilai pendidikan Islam dari segi akhlak.

Selain itu, mengacu pada paparan data di atas juga disebutkan bahwa nilai pendidikan Islam dari segi akhlak terdapat pada cara berpakaian setiap anggota dan jama'ah yang hadir. Karena pada hakikatnya, kita adalah masyarakat dengan adat ketimuran yang mengedepankan sopan santun. Mau tidak mau, para anggota dan jama'ah yang hadir akan mengenakan pakaian Islami atau pakaian taqwa mereka.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Moh. Athiya El-Abrasyi dalam Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, (1975: 416-417) dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam* dan kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam, salah satunya yaitu Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslim telah bersetuju bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan sebenarnya. Dan bukanlah tujuan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pemikiran Islam untuk mengisi otak pelajar dengan maklumat-maklumat kering dan mengajar mereka pelajaran-pelajaran yang belum mereka ketahui. Jadi boleh diringkaskan tujuan asasi pendidikan Islam itu dalam suatu kata, yaitu *keutamaan* (al-fadhilah). Menurut tujuan ini setiap pelajaran haruslah merupakan pelajaran akhlak, dan setiap guru haruslah memelihara akhlak, dan setiap pengajar haruslah memelihara akhlak keagamaan diatas segala-galanya.

Pendidikan tidak hanya menggunakan model pembelajaran klasikal di kelas, akan tetapi kesenian musik seperti rebana juga merupakan metode pendidikan yang efektif. Karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Al-'Aynayni dalam bukunya Ahmad Tafsir yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*. Aspek-aspek pembinaan pendidikan Isla

m terdiri dari aspek jasmani, akal, akidah, akhlak, kejiwaan, keindahan, dan kebudayaan. (Al-‘Aynayni (1980: 153-217) dalam Ahmad Tafsir (2012: 69)

7. Dampak Dengan Adanya Kesenian Rebana Songgo Bumi di Desa Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang.

Setiap kegiatan atau perkumpulan yang didirikan pasti memiliki tujuan. Begitu juga dengan didirikannya kesenian rebana Songo bumi di Desa Glawan Kecamatan Pabelan ini. Para pendiri kesenian rebana Songgo bumi ini memiliki tujuan yang dapat berdampak positif bagi masyarakat.

Dari paparan data di atas, peneliti dapat melihat dampak positif yang dihasilkan dari berdirinya kesenian rebana Songgo bumi ini. Diantaranya:

- a. Dari wawancara peneliti dengan responden, dan hal ini juga terbukti efektif untuk sebagai wadah pendidikan, karena dengan mengikuti kegiatan kesenian rebana Songgo bumi ini berdampak kepada motivasi keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah Swt dan Rasulullah Muhammad SAW.
- b. Merubah perilaku pemuda yang sebelumnya berperilaku kurang bermanfaat, menjadi lebih bermanfaat.
- c. Memudahkan masyarakat dalam mencari pengisi acara dalam kegiatan hajjat mereka.
- d. Memasyarakatkan sholawat.

#### D. PENUTUP

1. Pada kesenian rebana Songgo bumi terdapat proses pelaksanaan kegiatan latihan dan rutinan yang dilaksanakan seminggu sekali pada hari sabtu malam ahad, yang di dalamnya dilaksanakan kegiatan tawassul, pembacaan kitab Ad-Dhiba' dan Al-Barzanji, Mahalul Qiyam, lantunan syair-syair sholawat yang diiringi dengan musik rebana dan doa. Selain itu terdapat kegiatan tampilan yang dilaksanakan menurut permintaan dari masyarakat.
2. Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam pada proses pelaksanaan kegiatan kesenian rebana Songgo bumi. Diantaranya, (a) Nilai kebudayaan dalam tujuan melestarikan kebudayaan Islam yang sudah berkembang di masyarakat; (b) Nilai jasmani ketika para anggotanya memainkan alat musik pada pelaksanaan

kegiatan; (c) Nilai pendidikan Islam dari segi kejiwaan dalam alunan nada syair-syair sholawat dan kalimat-kalimat thoyyibah yang dikumandangkan, yang membuat ketenangan hati dan jiwa bagi para pendengarnya; (d) Nilai akidah dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan tawassul; (e) Nilai akal pada pelaksanaan kegiatan

pembacaan kitab Ad-dhiba' dan Al-Barzanji; (f) Nilai keindahan pada pelaksanaan pembacaan kitab Ad-dhiba' dan Al-barzanji, juga pada syair-syair yang dikumandangkan di dalamnya; (g) Nilai akhlak dalam pelaksanaan kegiatan Mahalul qiyam dan cara berpakaian.

3. Dengan berdirinya kesenian rebana Songgo bumi di Desa Glawan Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang, menghasilkan dampak yang positif bagi masyarakat sekitarnya. Diantaranya, semakin termotivasi untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, merubah perilaku pemuda yang sebelumnya negatif menjadi positif, memudahkan masyarakat untuk mencari pengisi acara dalam kegiatan hajat mereka, dan memasyarakatkan sholawat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Dadang Sobar dan Djaliel, Maman Abd. 2016. *100 Shalawat Nabi Paling Berkhasiat (Penjelasan, riwayat dan khasiatnya)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1975. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Beni, Ahmad Saebani. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam 1*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Helmawati. 2013. *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Otib Satibi. 2008. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Kementrian Agama RI. 2014. *Al Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Surakarta: Ziyad Books

- Nasr, Sayyed Hossein (terj. Afif Muhammad). 1933. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana, Cet ke-2.
- Sarwiji, Bambang. 2006. *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exact. Cetakan Pertama.
- Sudibyo, Lies. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET
- Syantut, Khalid Ahmad. 2007. *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak*. Bandung: PT Syammil Cipta Media.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cetakan Pertama
- Utama, Tegar. 2014. *Ensiklopedia Alat Musik Tradisional*. Bandung: CV Angkasa
- Qardhawi, Yusuf. 2000. *Halal Haram Dalam Islam. Solo. Era Intermedia*
- <https://anggaariskaa.blogspot.com/2016/07/nilai-nilai-pendidikan-islam-pada.html>.
- <https://muhammadjazuli.wordpress.com/2012/04/10/musik-rebana-materi-alternatif-pendidikan-seni-di-sekolah/>.
- <http://muhilalashar.blogspot.com/2014/10/pengertian-nilai-moral-norma-etika.html>.
- <https://www.rebana.net/blog/sejarah-rebana/>.